

BAGIAN II

AFIKSASI BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia sehari-hari yang diucapkan secara lisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus, Mulyati (2015:2).

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Menurut Eriyati (2020: 10) mengemukakan bahwa sifat atau ciri bahasa yaitu antara lain: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbiter, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) Bahasa itu bersifat unik, (8) Bahasa itu bersifat universal, (9) Bahasa bersifat produktif, (10) Bahasa itu bervariasi, (11) Bahasa itu bersifat dinamis, dan (12) Bahasa itu manusiawi atau berfungsi sebagai alat interaksi sosial. Di bawah ini adalah ciri atau sifat bahasa itu akan dibicarakan satu persatu secara singkat.

Menurut Setiawati (2018:3) mengemukakan bahwa “Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol–simbol atau lambang–lambang bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Lambang–lambang bunyi tersebut bersifat linier dan terwujud dalam satuan–satuan lingual. Satuan–satuan lingual tersebut membentuk suatu tuturan yang bermakna. Makna yang direpresentasikan dalam setiap tuturan manusia mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain sebagai lawan tuturannya. Dan menurut Ino (2022:1) mengatakan bahwa: “bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah dan kebudayaan Nasional serta ditumbuhkembangkan dan diperkenalkan pada dunia luar, sehingga bahasa daerah tersebut terpelihara, lestari, dan hidup di tengah – tengah masyarakat pemakaiannya sebagai bagian yang penting dalam

kebudayaan daerah, bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, terutama sebagai alat komunikasi”.

Bersumber dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang perungkapannya baik secara lisan ataupun tulis yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya, berpola dan secara bertahap dan merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan berkomunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Kemampuan seseorang menuangkan ide dalam karya tulis ilmiah adalah bentuk pemakaian bahasa secara tertulis. Sedangkan bahasa yang diucapkan dalam bentuk tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bentuk pemakaian bahasa dalam bentuk lisan. Pakar-pakar bahasa membagi fungsi bahasa atas empat bagian, ada juga yang membaginya tujuh bagian. Menurut Setiawati (2018:4) mengatakan bahwa “dari segi fungsinya, bahasa mengemban dua fungsi utama. Pertama, bahasa berfungsi menglambangkan, mewakili, atau merepresentasikan segala sesuatu”. Fungsi yang pertama ini disebut fungsi referensial, representasional, atau ideasional. Kedua, bahasa berfungsi sebagai sarana menjalin komunikasi dengan sesama.

Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan didasarkan atas tujuan dalam berkomunikasi. Berbeda tujuan dapat berbeda pula alat komunikasi itu, baik bentuk maupun fungsinya. Berkaitan dengan hal itu, banyak pendapat yang berbeda tentang fungsi bahasa. Ada yang membedakan fungsi bahasa secara makro dan mikro. Menurut (Setiawati dan Arista, 2018) mengatakan bahwa: “berdasarkan sistem bahasa, secara makro Jacobson mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi enam fungsi, yaitu fungsi metabahasa, fungsi fatik, fungsi representative, fungsi estetis, fungsi konotatif, dan fungsi ekspresif. Selain itu, fungsi bahasa juga bervariasi menurut teori yang melandasi kajian yang digunakan. Misalnya, dalam kajian pendekatan komunikatif, dikenal fungsi-fungsi pada tingkat tindak tutur sebagai berikut.

Menurut Rina Devianty (2017: 228-227) Perbedaharaan kata baru akan mendapat fungsinya bila telah ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan interlasi antaranggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti satuan kaidah

tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi anataranggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk :

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan anatra hubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tujuan arsitik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
- d. tujuan fisiologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kemanusiaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa telah disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum dala setiap bahasa. Namun bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu :

- a. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas nampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.
- c. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampungan kebudayaan.

Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat pegantarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat, gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan disampaikan melalui bahasa.

B. Kajian Morfologi

Hakikat morfologi menurut Iqbal (2017:42) morfologi lebih banyak mengacu pada analisis unsur-unsur membentuk kata. Sebagai perbandingan sederhana, seorang ahli farmasi atau kimia perlu memahami zat apa yang dapat bercampur dengan suatu zat tertentu untuk menghasilkan obat flu yang efektif sama halnya seorang ahli linguistik bahasa Inggris perlu memahami imbuhan apa yang dapat direkatkan dengan suatu kata tertentu untuk menghasilkan kata yang benar. Misalnya, akhiran *-en* dapat direkatkan dengan kata sifat *dark* untuk membentuk kata kerja *darken*. Namun akhiran *-en* tidak dapat direkatkan dengan kata sifat *green* untuk membentuk kata kerja. Alasannya tentu hanya dapat dijelaskan oleh ahli bahasa, sedangkan penggunaan bahasa boleh saja langsung menggunakan kata tersebut. Sama halnya alasan ketentuan pencampuran zat-zat kimia hanya diketahui oleh ahli farmasi, sedangkan penggunaan obat boleh saja langsung menggunakan obat flu tersebut tanpa harus mengetahui proses pembuatannya. Ilmu morfologi menyangkut struktur internal kata.

Arifin(2007:2) mengemukakan bahwa morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata). Baryadi (2022: 7) mengemukakan bahwa Tujuan dan Manfaat Morfologi penelitian terhadap morfem dan kata adalah terumuskannya sistem pembentukan kata dalam suatu bahasa. Rumusan sistem pembentukan kata suatu bahasa bermanfaat sebagai bahan penyusunan tata bahasa dan kamus. Karena sebagai salah satu subsistem tata bahasa, sistem pembentukan kata merupakan bagian yang tidak mungkin tidak ada dalam tata bahasa yang utuh. Sistem pembentukan kata juga diperlukan sebagai bahan penyusunan kamus karena kamus yang lengkap harus memuat penjelasan arti leksem beserta semua kata turunannya. Menurut Nopbrian, dkk (Ramlan 2012:92) mengemukakan bahwa: “morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantic”. Selaras dengan, Chaer (2015:3) menjelaskan bahwa morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan

pembentukan kata, maka semua satu bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu di bicarakan.

Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentuk kata itu, yakni afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, redublikasi, atau komposisi. Selanjutnya tata bahasa dan kamus dapat digunakan oleh pemakai bahasa sebagai acuan berbahasa. Secara khusus, tata bahasa dan kamus dapat dimanfaatkan oleh kaum profesional seperti guru bahasa, penerjemah, penyunting, pengarang, dan wartawan sebagai acuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Tentu saja tata bahasa dan kamus juga diperlukan oleh orang yang sedang belajar suatu bahasa.

Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, morfologi menjadi hal penting dalam proses pembentukan kata dan alomorf-alomorfnya terkait dengan bidang linguistik struktural.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Morfologi merupakan salah satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur dan penulisnya. Dengan demikian morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat.

C. AFIKSASI

1. Pengertian Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem “aglutinasi”. Sistem aglutinasi adalah sistem bahasa yang berproses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya.

Menurut Chaer (2014: 177) mengemukakan bahwa: “Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar,(2)afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini

dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivative. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini. Afiks juga merupakan sebuah bentuk, biasanya morfem terikat, yang di imbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata”.

Hartawan (2023: 69) Lazimnya, kata yang memperoleh imbuhan atau afiks pada akhirnya akan menghasilkan makna baru. Misalnya, "makan" yang awalnya adalah kata kerja dan bermakna 'memasukkan makanan ke dalam mulut' kemudian memperoleh akhiran (-an) sehingga menjadi "makanan" berubah menduduki kelas kata nomina yang bermakna "benda atau sesuatu yang dapat dimakan; Singkatnya, proses afiksasi adalah pelekatan imbuhan, akhiran, atau sisipan pada kata dasar sehingga kata yang mendapatkan perlakuan akan menduduki kelas kata baru, bahkan juga makna baru.

Menurut Ariesty Fujiastuti (2022: 2) afiksasi adalah satuan gramatikal yang diimbuhkan pada sebuah kata yang terletak pada awalan, tengah,akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru. Ketetapan dalam pembumbuhan sangat penting guna memahami makna yang ingin di sampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas afiksasi adalah pembentukan kata pada pembumbuhan afiks pada bentuk dasar yang bersifat terikat yang merupakan pembentukan pokok kata pada awalan kata dan akhiran kata.

2. Jenis-jenis Afiksasi

Dalam istilah linguistik, dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata. Dalam proses morfologis Bahasa Indonesia di kenal beberapa macam afiks menurut (Rohmadi dkk.,2012: 45-48) yaitu sebagai berikut.

a. Prefiks

Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut umbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Macam – macam prefiks: me-, di,-, ber-, ter-, per-, se-, pe-, ke-, para-, pra-, dan sebagainya.

b. Infiks

Infiks imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan lazim disebut sisipan saja. Macam – macam sisipan/ infiks : -el, -em-, dan – er - .

c. Sufiks

Sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lebih lazim disebut akhiran saja. Macam – macam sufiks/akhiran: -i, -an, -kan, -nya, -wan.

d. Konfiks/ simulfiks atau imbuhan gabungan.

Konfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama – sama pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya. Para ahli Bahasa Indonesia menyatakan bentuk konfiks, atau afiks kombinasi diberi nama simulfiks.

e. Afiks asli dan afiks asing

Beberapa afiks asing yang dikenal dalam pemakain bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

- 1) Afiks-*wan* : *sastrawan, bartawan, wartawan*, dan lainnya.
- 2) Afiks-*wati* : *sastrawati, wartawati, seniwati*, dan lainnya.
- 3) Afiks-*man* : *budiman, seniman*, dan lainnya.
- 4) Afiks-*is* : *pancasilais, agamis, moralis, kapitalis*, dan lainnya.
- 5) Afiks-*if* : *konsumtif, sportif, korektif*, dan lainnya.
- 6) Afiks *a-* : *amoral, alogis, asosial*, dan lainnya.
- 7) Afiks *-al* : *nasional, leksikal, kplonial*, dan lainnya.
- 8) Afiks *-iah* : *alamiah, batiniyah, badamiah*, dan lainnya.
- 9) Afiks *-il* : *strukturil, materiil, individuil*, dan lainnya.
- 10) Afiks *pre-* : *preambule. preposisi, prefiks*, dan lainnya.
- 11) Afiks *-us* : *politikus, alumnus, stimulus*, dan lainnya.
- 12) Afiks *-or* : *koruptor, kontraktor, diktator*, dan lainnya.
- 13) Afiks *-isasi* : *afiksasi, moderuisasi, neoisasi*, dan lainnya.
- 14) Afiks *-er* : *lifter, sporter, reporter*, dan lainnya.
- 15) Afiks *im* : *improduktif, immoral*, dan lainnya.

Berbagai afiks di atas tidak seluruhnya termasuk dalam afiks Indonesia. Afiks- afiks asing yang banyak melekat, pada kata Indonesia. Afiks- afiks asing yang banyak melekat pada kata Indonesia, misalnya:

Olahraga + wan = olahragawan

Neon + isasi	= neonisasi
Pancasila + is	= pancasilais
Seni + man	= seniman

Catatan:

“*isme*” pada kata *pancasilaisme* bukan afiks karena *isme* merupakan morfem bebas yang mempunyai makna leksis.

f. Afiks produktif dan afiks improduktif

Afiks produktif adalah afiks yang kemampuan lekatnya pada bentuk lain cukup besar sedangkan afiks improduktif ialah afiks yang kemampuan lekatnya pada bentuk lain sangat terbatas. Afiks produktif merupakan afiks yang tidak hidup dan keberadaannya sangat terbatas hanya pada kata-kata tertentu saja.

(1) imbuhan asing yang produktif

afiks-*wan* yang dahulu hanya melekat pada kata-kata lama, seperti *bangsawan*, *hartawan*, *dermawan*, dan sebagainya.

(2) imbuhan asing yang improduktif

afiks *-wati* yang dahulu senantiasa mengikuti bentuk afiks *-wan* sebagai petunjuk jenis perempuan agaknya sekarang kalah dengan penggunaan imbuhan asing *-wan*.

Robins (Putrayasa, 2010:7) mengemukakan, afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dari segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Jenis-jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut.

a. Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar.

Contohnya : meN-, ber-, ter-, pe-, per-, se-

b. (sisipan) , yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.

Contohnya : -el-, -er-, -em-, dan -in-.

c. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang terletak dibelakang bentuk dasar.

Contohnya : -an, -kan, -i.

d. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan

nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbarkan nomina, ajektiva, atau kata kelas lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar : kopi menjadi ngopi, soto menjadi nyoto, sate menjadi nyate, kebut menjadi ngebut, sabit menjadi nyabit.

- e. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan belakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks (imbuhan gabungan). Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal, sedangkan imbuhan gabungan adalah gabungan dari beberapa morfem. Greenbrenng menggunakan istilah ambifiks untuk konfiks. Istilah lain untuk gejala tersebut adalah sirkumfiks.
- f. Imbuhan gabungan (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks tersebut bukan jenis afiks khusus hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan, atau muncul secara bertahap. Contoh kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia adalah meN-kan, Men-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, peN-an, dan se-nya. Pada kata memperkenalkan terdapat sebuah bentuk dasar kenal, dengan dua perfiks (mem dan per) dan satu sufiks (kan). Pembentukan kata memperkenalkan secara kronologis berasal dari bentuk dasar kenal di bubuhi sufiks-kan menjadi kenalkan. Dari kenalkan menjadi perkenalkan kemudian menjadi memperkenalkan.

3. Ciri-ciri afiksasi

Menurut Rohmadi, 2012:42 agar terinci di bawah ini disebutkan beberapa ciri afiks sebagai berikut :

- a. Afiks merupakan unsur langsung

Afiks merupakan unsur pembentukan kata-kata baru di samping unsur lainnya.

Contoh: *ber-* + *lomba* = *berlomba*

- b. Afiks merupakan bentuk terikat

Sebagai unsur langsung pembentukan kata-kata baru afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk bebas. Sebagai morfem, afiks termasuk terikat.

Ber-

Me-

Pe-

Contoh diatas adalah bentuk terikat yang tidak mempunyai apa-apa sebelum mengikatkan diri pada bentuk lain.

c. Afiks mampu melekat pada bagian bentuk

Afiks harus mampu melekat pada berbagai bentuk, tidak hanya pada satu bentuk tertentu saja.

Contoh: Afiks- *-an* mampu melekat pada berbagai bentuk kata sebagai berikut.

Buah + -an = buahan

Tidur + -an = tiduran

Tulisan + -an = tulisan

Berbagai bentuk + -an =.....an

d. Afiks tidak mempunyai makna leksis

Contoh :

Apakah makna *ber-* pada kata *berbaju*

Apakah makna *ter-* pada kata *tertinggal*

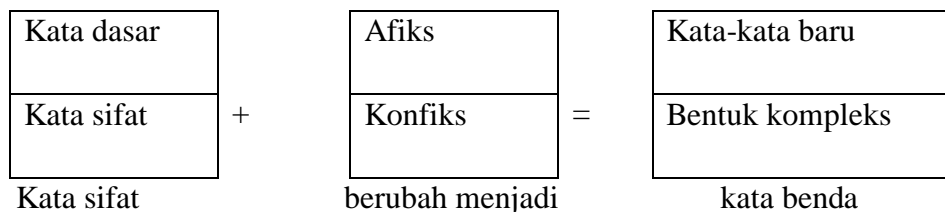
Kedua kelompok bentuk pertanyaan di atas membuktikan bahwa afiks (*ber-* dan *ter-*) tidak mempunyai makna leksis sebelum melekat pada unsur lain.

e. Afiks mampu mendukung fungsi gramatik

Contoh :

Lelah + ke-an = kelelahan

Pintar + ke-an = kepintaran



Kesimpulan : afiks *ke-an* (konfiks) mampu mengubah jenis kata sifat menjadi jenis kata baru,yakni kata benda. Dengan demikian afiks (*ke-an*) mendukung fungsi gramatik.

f. Afiks mampu mendukung fungsi semantik

Coba perhatikan morfem *ter-* pada kalimat-kalimat sebagai berikut.

Tangan Tia tergores pisau.

Tshabina tercantik di kelasnya.

Jualan yang banyak itu akhirnya terjual habis.

Ter- pada kata *tergores* berarti *tidak* sengaja

Tercantik berarti *paling*

Terjual berarti berhasil/laku

Afiks mendukung fungsi semantik (makna/arti)

Makna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis seperti halnya pada afiksasi di atas disebut nosi.

g. Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi

Dalam bentuk tertentu beberapa afiks sering dikacaukan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama. Bentuk *ke-* dan *di-*pada *kesatu* dan *ke pasar* serta *dipukul* dan *di rumah* berbeda.

Perhatikan contoh di bawah ini.

Kesatu = *ke* + *satu*

Disimpan = *di* + *simpan*

Afiks : jika berdiri sendiri tidak mempunyai makna leksikal

Preposisi : jika berdiri sendiri mempunyai makna leksis

Ke pasar = *ke* + *pasar*

Di rumah = *di* + *rumah*

Ke dan *di* sebagai preposisi mengandung makna leksis, menunjukkan keterangan tempat dan keterangan tujuan. Secara gramatis *ke* dan *di* sebagai preposisi mempunyai sifat bebas (berdiri sendiri)

h. Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitik

Perhatikan perbandingan-perbandingan antara *afiks* dan bentuk-bentuk *klitik* dibawah ini.

Kamarku = *kamar-ku* bukan afiks

Kamarnya = *kamar-nya* bentuk klitik

Kamarmu = *kamar-mu* bentuk klitik

Bentuk klitik, *ku*, *mu*, *nya* secara gramatik mempunyai sifat bebas (tidak terikat) yang mengandung makna leksis, yaitu sebagai posesif (pemilihan/kata ganti empunya).

D. Bentuk Afiksasi

1. Bentuk Prefiks

Menurut Rohmadi, dkk. 2012:46 prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awalan atau lebih lazim disebut awalan. Jadi prefiks adalah penggunaan kata benda yang berbentuk dasar yang penggunaan kata nya pada awalan kalimat.

1) Bentuk prefiks *me*

Dalam pembentukan kata, prefiks *me-* imbuhan awalan *me* yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik menimbulkan bunyi sengau (nasal) hal ini juga mengakibatkan terjadi alomorf.

Contohnya:

Me- + = meng-*ajak*

me- + *cuci* = men-*cuci*

me- + *kacau* = meng-*kacau*

me- + *ikat* = meng-*ikat*

jika imbuhan *me-* diikuti kata dasar berfonem awal I, r, y, w tidak menimbulkan nasal.

2) Bentuk prefiks *ber-*

Bentuk prefiks *ber-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ber-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

ber = *ber* + *kepala* = ber-*kepala*

ber = *ber* + *kemah* = ber-*kemah*

ber = *ber* + *ternak* = ber-*ternak*

ber = *ber* + *serta* = ber-*serta*

3) Bentuk prefiks *di-*

Bentuk prefiks *di-* merupakan imbuhan awal dalam pembentukan kata yang penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *di-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

$di = di + pukul = di-pukul$

$di = di + tendang = di-tendang$

$di = di + pikul = di-pikul$

$di = di + dibuang = di-buang$

4) Bentuk prefiks *pe-*

Bentuk prefiks *pe-* mempunyai variasi bentuk (alomorf), yaitu *pe(N)*. Imbuhan *pe-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar). Imbuhan ini mengikuti ketekunan-ketekunan persengauan (nasalisasi).

Khusus *pe + fonem c dan j = pen.*

Jika imbuhan awal *pe-* diikuti kata dasar berfonem awal I, r, y, dan w tidak menimbulkan nasal.

Contoh:

$Pe- = pe + tahan = penahan$

$Pe- = pe + jaga = penjaga$

$Pe- = pe + judi = penjudi$

5) Bentuk prefiks *ke-*

Bentuk prefiks *ke-* dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ke-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

$ke = ke + kasih = kekasih$ (kata benda)

$ke = ke + hendak = kehendak$

$ke = ke + sana = kesana$

$ke = ke + jalan = kejalan$

6) Prefiks *ter-*

Bentuk prefiks *ter-* mempunyai varian dengan alomorf seperti *te-*, *ter-*, dan *tel-*. dalam pembentukan kata merupakan penggunaan dalam bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Imbuhan *ter-* ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar).

ter = *ter* + *bakar* = ter-bakar

ter = *ter* + *siram* = ter-siram

ter = *ter* + *manis* = ter-manis

2. Bentuk Infiks

Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah *-el,-em,-er, in* dan *ah*. Sedangkan menurut Rohmadi, dkk. 2012:46 ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Chaer (2015:178) menyatakan infiks afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk kata dasar.

1) Infiks *-el*

Getar + *-el* = geletar

Lunjuk + *-el* = telunjuk

Lupas + *el-* = kelupas

Gembung + *-el* = gelembung

Luhur + *-el* = leluhur

2) Infiks *-em*

Kuning + *-em* = kemuning

Jari + *-em* = jemari

Tanggung + *-em* = temanggung

Gunug + *-em* = gemunung

Gelap + *-em* = gemerlap

3) Infiks *-er*

Gigi + *-er* = gerigi

Kresek + *-er* = geresek

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas mengenai bentuk perfiks, infiks, konfiks, dan sufiks maka dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk afiksasi adalah suatu

bentuk imbuhan terikat yang mengikat suatu kata dasar yang tidak dapat berdiri sendiri dan membentuk kata.

3. Bentuk Sufiks

Putrayasa, 2010:27 sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang dilekatkan belakang bentuk dasar dalam membentuk kata. Jumlah sufiks asli dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya* jadi sufiks merupakan bentuk dasar kata yang terletak pada suatu morfem terikat yang berada dibelakang kata dasar.

- 1) Bentuk Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

Pukul + *-an* = pukul-an

Manis + *-an* = manis-an

Alir + *-an* = alir-an

- 2) Bentuk sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

Buang + *-kan* = buang *-kan*

Letak + *-kan* = letak *-kan*

Tunjuk + *-kan* = tunjuk *-kan*

Jatuh + *-kan* = jauh *-kan*

- 3) Bentuk sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya. Dan di dalam bahasa Melayu Dialek Sambas tidak mengalami perubahan.

Menaiki + *-i* = menaiki *-i*

Datang + *-i* = datang *-i*

- 4) Bentuk sufiks *-nya* tidak mengalami perubahan bentuk karena menempel pada bagian belakang bentuk kata dasarnya.

film + *-nya* = film *-nya*

lagu + *-nya* = lagu *-nya*

drama + *-nya* = drama *-nya*

jalan + *-nya* = jalan *-nya*

4. Bentuk konfiks

Rohmadi,dkk. 2012:46 konfiks/simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya. Menurut Putrayasa (2010: 36) konfiks adalah kesatuan afiks yang secara bersamaan-sama membentuk sebuah kelas kata. Menurut pendapat para ahli diatas konfiks merupakan bentuk suatu kelas kata yang berada pada walan dan akhiran dalam suatu kata dasar.

- 1) Bentuk konfiks *ke-an* melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. *Ke -an* langsung membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan *an* atau *kan* terlebih dahulu.

Malas + ke-an = ke-malas-an

Bodoh + ke-an = ke-bodoh-an

Tinggi + ke-an = ke-tinggi-an

- 2) Bentuk Konfiks *pe-an* melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. *pe -an* langsung membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan *an* atau *kan* terlebih dahulu. yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal karena itu konfiks ini harus mengikuti kaidah nasalisasi.

Hayat + pe-an = penghayatan

Cabut + pe-an = pencabutan

Jual + pe-an = pejualan

- 3) Bentuk Konfiks *ber-an* sebagai kata konfiks maka *ber-an* mampu melekat berama-sama dengan bentuk dasarnya. Konfiks *ber-an* juga akan mengalami perubahan bentuk.

Muncul + ber-an = ber-muncul-an

Datang + ber-an = ber-datang-an

Lari + ber-an = ber-lari-an

Jatuh + ber-an = ber-jatuh-an

- 4) Bentuk konfiks *se-nya* sebagai kata konfiks maka *se-nya* mampu melekat berama-sama dengan bentuk dasarnya. Konfiks *se-nya* juga akan mengalami perubahan bentuk.

Sungguh + se-nya = se-sungguh-nya

Mudah + se-nya = se-mudah-nya

E. Fungsi Afiksasi

Rohmadi,dkk. 2012:33 “fungsi afiks sebagai morfem terikat, afiks mempunyai fungsi dalam membentuk kata jadian atau bentuk kompleks”. Fungsi afiks merupakan kajian morfem dalam bentuk terikaat yang berbentuk kata-kata.

1. Fungsi Prefiks

1) Fungsi utama prefiks *me* ialah membentuk kata kerja baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransiti. Adapun fungsi prefiks *me* adalah sebagai berikut:

2) Fungsi prefiks *me* membentuk kata kerja aktif intransitif

Kata kerja aktif intransitif ialah kata kerja aktif yang tidak dapat diikuti objek.

Contoh :

Me- = *me-* + *nyanyi* = menyanyi

Me- = *me-* + *nguap* = menguap

Me- = *me-* + *darat* = mendarat

Me- = *me-* + *laut* = melaut

3) Fungsi prefiks *ber* berfungsi atau tidak mengubah kategori (golongan) kata jika prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar kata kerja

Contoh :

Ber = *ber-* + *kerja* = ber-kerja

Ber = *ber-* + *mimpi* = ber-mimpi

Ber = *ber-* + *sama* = ber-sama

Ber = *ber-* + *baju* = ber-baju

Ber = *ber-* + *layar* = ber-layar

Ber = *ber-* + *adik* = ber-adik

Ber = *ber-* + *tinju* = ber-tinju

4) Fungsi prefiks *pe* berfungsi membentuk kata benda dari jenis kata lain yang bukan kata benda. Jika kata dasar berasal dari jenis kata benda, maka prefiks *pe-* tidak berfungsi megubah menjadikan kata benda atau membedakan.

Contoh :

Pe- + *tahan* = Penahan

Pe- + *pelukis* = Pelukis

Pe- + *berani* = Pemberani

Pe- + sakit = Penyakit

- 5) Fungsi prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata yang terdapat pada kata benda bentuk dala bahasa.

Contoh :

Ke- + tabrak = Ketabrak

Ke- + pergok = Kepergok

- 6) Fungsi prefiks *ter-* mempunyai fungsi yang sama dengan *di-* yang sama-sama membentuk kata kerjayang bersifat pasif. Ada beberapa kata kerja yang bersifat pasif.

Contoh :

Ter- = *ter-* + *buang* = ter-buang

Ter- = *ter-* + *baik* = ter-baik

2. Fungsi infiks

Menurut Putrayasa (2010: 26) infiks berfungsi untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasar. Jadi infiks bertujuan untuk membentuk kata baru yang katanya tidak berbeda dengan kata dasar yang sudah ada sebelumnya sehingga terjadilah penggunaan kata baru.

Contoh :

terang-termerang

Gertak-germetak

Guruh-gemuruh

3. Fungsi sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang terletak pada belakang sebuah kata dasar. Menurut Chaer, 2014:178 yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar.

- 1) Sufiks *-kan* mempunyai fungsi membentuk kata kerja yang merupakan bentuk dari kata bukan kata kerja.di dalam sufiks *-kan* kata yang menentukan bentuk kata kerja yang bukan dari kata kerja menjadi.

Contoh :

Datang + *kan* = *datang-kan*

Lempar + *kan* = *lempar-kan*

Duduk + Kan = duduk-kan

Baca + kan = baca-kan

- 2) Fungsi sufiks *-i* mempunyai fungsi membentuk kata kerja yang merupakan bentuk dari kata bukan kata kerja. di dalam sufiks *-i* kata yang menentukan bentuk kata kerja yang bukan dari kata kerja yaitu.

Contoh :

jauh + *-i* = jauh-*i*

sadar + *-i* = sadar-*i*

pagar + *-i* = pagar-*i*

selimut + *-i* = selimut-*i*

sampul + *-i* = sampul-*i*

- 3) Fungsi sufiks *-nya* mempunyai fungsi untuk membentuk kata yang berisi tentang kata benda dan kata keterangan.

Contoh

Film + -nya = film-nya

Uang + -nya = uang-nya

4. Fungsi konfiks

Chaer, 2014:179. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai suatu kesatuan, dan pengimbuhan dilakukan sekaligus, tidak ada yang terlebih dahulu, dan tidak ada yang kemudian.

- 1) Fungsi konfiks *pe-an* berfungsi membentuk kata benda dari kata lain yang bukan berasal dari kata benda.

Contoh :

Tulis + pe-an = penulisan

Darat + pe-an = pendaratan

Ramal + pe-an = peramalan

2) Fungsi konfiks *se-nya* bentukkata keterangan dalam pemakaian yang digunakan dalam kita kehidupan sehari-hari bentuk ini juga dapat kita kombinasikan dalam bentuk kata ulang.

Contoh

Dingin + se-nya = se-dingin-dingin-nya

Mudah + se-nya = se-mudah-mudah-nya

Bodoh + se-nya = se- bodoh-bodoh-nya

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan fungsi afiksasi adalah morfem dalam bentuk terikat yang berbentuk kata-kata, yang sebagai mana bentuk kata kerja yang bersifat aktif, membentuk kata baru yang katanya tidak berbeda dengan kata dasar.

F. Makna Afiksasi

Makna afiks merupakan hubungan antara simbol suara dengan referensi yang bentuk stimulus yang memunculkan respon dari pelaku dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi hasil belajar yang di miliki. Chaer (2014:287) makna afiksasi adalah pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah lingustik. Sedangkan menurut Ramaniyar (2016:190) makna adalah hubungan antara bahasa dan alam diluar bahasa antara ujaran semua hal yang ditunjukkan. Makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan makna proses, melakukan tindakan, berada dalam menyatakan suatu yang perbuatan yang aktif.

1. Makna prefiks

Menurut Ramlan (2012: 106) makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan proses, melakukan tindakan berada dalam dan menyatakan sesuatu perbuatan yang aktif.

1. Makna prefiks *me-* menyatakan makna proses

Leleh = meleleh

Masak = memasak

2. Makna prefiks *pe-* menyatakan makna suatu pekerjaan Jika bentuk dasarnya merupakan kata kerja.

Suruh = penyuruh

Motong = pemotong

3. Makna prefiks *ke-*

Jika bentuk dasarnya pada bilangan, maka nosi prefiks *ke-* ialah tingkat, tahapan, atau urutan.

Contoh: *kesatu* (tingkat pertama)

4. Makna prefiks *se-* menyatakan makna satu

Orang = seorang

Karung = sekarung

Buah = sebuah

5. Makna prefiks *ber-* menyatakan makna sesuatu perbuatan yang aktif

Lari = berlari

Main = bermain

2. Makna infiks

Menurut Putrayasa (2010:27) “makna infiks dalam bahasa Indonesia menyatakan banyak dan bermacam-macam”. Jadi infiks merupakan salah satu penggunaan makna yang digunakan dalam bentuk kata sifat banyak atau lebih.

1) Makna infiks *-em* jika digabung dengan kata dasar benda menjadi, terjadi banyak

Guruh-gemuruh

Kilau-kemilau

Tali-kemali

Jika digabungkan dengan kata sifat

Gembung-gelembung

2) Makna sufiks *-er-* jika digabungkan dengan kata dasar benda, yang menjadi menyatakan banyak atau bermacam-macam.

Titik-teritik

Sabut-serabut

Gigi-gerigi

Makna *-el-* jika digabung dengan kata benda menjadi kata sifat.

Gembung-gelembung

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka disimpulkan makna afiksasi adalah makna proses yang melakukan tindakan suatu perbuatan baik aktif, maupun pasif, menyatakan akhir bentuk kata dasar, serta menyatakan ketidak sengajaan, yang

memiliki sifat yang menyatakan suatu pekerjaan. Dan penggunaan makna yang digunakan dalam bentuk kata sifat banyak atau lebih.

3. Makna sufiks

Makna sufiks merupakan bentuk makna yang menyatukan bentuk kata-kata dasar yang bermakna banyak yang tindakan yang berulang-ulang. Chaer (2014:178) menyatakan sufiks adalah afiksasi yang di imbuahkan pada akhir bentuk kata dasar. Ramlan (2012:134) makna sufiks dalam bahasa Indonesia membentuk makna seperti menyatukan kuasif.

1) sufiks *-an* menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut kata dasar.

Contoh :

Tutur + -an = tutur-an

Susun + -an = susun-an

2) sufiks *-kan* menyatakan makna untuk melakukan pekerjaan orang lain.

Contoh :

Membaca + -kan = membaca-kan

Menulis + -kan = menulis-kan

Lempar + -kan = lempar-kan

3) sufiks *-nya* menyatakan situasi yang dalam keadaan kita sehari-hari. Dalam sufiks-nya digunakan yaitu.

Contoh

jelek + -nya = jelek-nya

Besar + -nya = besar-nya

Kecil + -nya = kecil-nya

4. Makna konfiks

Konfiks bermakna sebagai bentuk sesuatu hal yang dinyatakan perbuatan, tindakan hal-hal yang berbentuk dengan menggunakan kata dasar. Menurut Ramlan 2012 : 150 makna konfiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna seperti menyatakan abstrak atau hal, menyatakan hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata sejalan, melakukan tindakan, melakukan tindakan, menyatakan perihal yang tersebut pada bentuk

dasar, dan menyatakan makna perbuatan yang tersebut yang dilakukan oleh banyak pelaku.

1) Makna konfiks *ke-an* menyatakan dalam suatu abstrak atau hal yang terjadi.

Contoh:

Bodoh + ke-an = ke-bodoh-an

Ingin + ke-an = ke-ingin-an

Dingin + ke-an = ke-dingin-an

2) Makna konfiks *ber-an*

Menyatakan makna Perbuatan yang pada berbentuk dasar dengan dilakukan orang atau pelaku yang banyak.

juah + ber-an = ber-jauh-an

datang + ber-an = ber-datang-an

muncul + ber-an = ber-muncul-an

3) Makna konfiks *-nya* makna sebuah situasi yang dalam keadaan sehari-hari.

Contoh:

Jelek + -nya = jelek-nya

Kecil + -nya = kecil-nya

Makna sebagai kata benda, contoh :

Rambut + -nya = rambut-nya

Sedal + -nya = sedal-nya.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai afiksasi pernah dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Milo (2014) dengan judul: Afiksasi Bahasa Dayak Sungkung di Kabupaten Bengkayang Kajian Morfoogi. Yang dimana penelitian tersebut mengkaji pengimbuhan kata-kata yang terdapat dalam bahasa Dayak Sungkung.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengkaji tentang prinsip imbuhan dalam setiap kata dasar seperti bentuk, makna, dan fungsi afiksasi dalam bahasa daerah sungkung. Penelitian ini juga menjelaskan bahasa sungkung hanya terdapat di daerah Kabupaten Bengkayang. Peneliti ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang mengkaji dari segi Dayak dilingkungan dengan penutur bahasa Dayak di masyarakat masing-masing. Sedangkan perbedaannya terletak pada

objek kajian bahasa yang digunakan dalam masyarakat sungkung dan Desa Aur Sampuk itu sangat jauh berbeda walaupun memiliki daerah yang sama.

Weli IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2014 dengan judul “ Afiksasi Bahasa Dayak Iban Desa Nanga Kepalan Kecamatan Ketungau Kajian Morfologi. penelitian tersebut mengkaji pengimbuhan kata-kata yang terdapat dalam bahasa Dayak Iban. Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna dalam bahasa iban (kajian morfologi) . dari penelitian ini dijelaskan bentuk, fungsi, dan juga makna. Peneliti juga menjelaskan bahawa bahasa iban yang masih asli hanya terdapat dikapuas hulu sehingga penggunaan bahasanya pun sulit untuk diartikan. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan rencana penelitian yang akan mengkaji tentang afiksas bahasa Dayak (kajian morfologi). Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian bahasa yang digunakan itu jauh berbeda tentang bentuk, fungsi, dan makna. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Landak, dan penelitian yang dilakukan oleh Weli di Kabupaten Kapuas Hulu.